

Film Dokumenter Wayang Potehi Sebagai Peningkatan Brand Placement Kebudayaan

Yunanto Tri Laksono ^{1*}, Haidar Syahm Azzura Rachman²

^{1,2}D4 Produksi Film dan Televisi, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Dinamika

¹yunanto@dinamika.ac.id, ²19510160005@dinamika.ac.id

Abstrak

Wayang Potehi merupakan salah satu warisan budaya Tionghoa yang telah lama berkembang di Indonesia. Namun, eksistensinya semakin terpinggirkan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap Wayang Potehi melalui produksi film dokumenter sebagai strategi brand placement kebudayaan. Metode yang digunakan mencakup riset etnografi, wawancara dengan dalang dan pelaku seni, serta dokumentasi pertunjukan Wayang Potehi di berbagai daerah. Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media edukasi serta promosi yang efektif dalam memperkenalkan kembali Wayang Potehi kepada generasi muda dan masyarakat luas. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa media audio-visual mampu memberikan dampak yang lebih luas dalam upaya pelestarian budaya, terutama melalui distribusi digital di berbagai platform. Dengan demikian, strategi brand placement dalam bentuk film dokumenter ini dapat menjadi pendekatan inovatif dalam menjaga kelangsungan dan relevansi budaya tradisional di era modern.

Kata Kunci: Wayang Potehi, Film Dokumenter, Brand Placement, Pelestarian Budaya.

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v3i1.56>

*Correspondensi: Yunanto Trilaksono

Email: yunanto@dinamika.ac.id

Received: 04-03-2025

Accepted: 22-04-2025

Published: 23-04-2025



Gayatri is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright: © 2025 by the authors.

Abstract

Potehi puppetry is one of the Chinese cultural heritages that has long developed in Indonesia. However, its existence is increasingly marginalized in the midst of globalization and modernization. This community service activity aims to increase awareness and appreciation of Wayang Potehi through documentary film production as a cultural brand placement strategy. The methods used include ethnographic research, interviews with puppeteers and artists, and documentation of Wayang Potehi performances in various regions. This documentary film is expected to be an effective educational and promotional media in reintroducing Wayang Potehi to the younger generation and the wider community. The results of this activity show that audio-visual media can have a wider impact on cultural preservation efforts, especially through digital distribution on various platforms. Thus, this brand placement strategy in the form of a documentary film can be an innovative approach in maintaining the continuity and relevance of traditional culture in the modern era.

Keywords: Wayang Potehi, Documentary Film, Brand Placement, Cultural Preservation.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya, salah satunya adalah budaya Peranakan Tionghoa “Wayang Potehi” yang merupakan kebudayaan hasil akulturasi migran Cina yang menetap di kepulauan Jawa. Namun, pada saat Orde Baru, Wayang Potehi dilarang untuk dimainkan sehingga sempat mengalami mati suri (Natalia & Widayatmoko, 2019). Dan, dengan diterbitkannya peraturan pemerintah nomor 14 tahun 1967, perkembangan wayang potehi mengalami dampak signifikan akibat pembatasan terhadap pergerakan etnis Tionghoa. Pembatasan ini baru dicabut setelah era reformasi, khususnya pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid. Kegiatan pelarangan yang massive menyebabkan mereka kehilangan rasa dan karsa dalam jiwa pemain wayang orang tersebut (Muhammad Iqbal, 2023). Minat masyarakat terhadap pelestarian wayang potehi semakin menurun, yang dapat dilihat dari berkurangnya jumlah dalang. Saat ini, dalang wayang potehi yang aktif pentas tidak lebih dari sepuluh orang, dan semuanya berdomisili di Jawa Timur. Peran Pak Toni sebagai penggiat wayang potehi sangat krusial untuk menjaga keberlangsungan seni ini agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman modern.

Wayang potehi merupakan kebudayaan dari masyarakat Tionghoa di Indonesia. Salah satu wayang potehi yang masih bertahan berada di Gudo Kabupaten Jombang (Arif, 2019). Toni Harsono merupakan pelestari wayang potehi, namun bukanlah dalang wayang potehi seperti pendahulunya, Harson Budi Kwee, adalah orang yang memiliki pengaruh cukup besar dan kompeten dalam dunia wayang potehi. Saat ini, potehi tidak hanya sekadar simbol Tionghoa, tetapi juga merupakan nilai seni yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Wayang potehi tokoh Sie djin kwie memiliki bentuk pakem dengan wajah yang berbentuk Oval, beralis kelapa ditarik keatas, hidung mancung, dan berwarna kulit putih. Bentuk wayang potehi mengacu pada bentuk kumpulan wayang potehi Pak Toni dengan bantuan pemain potehi yang bercampur Jawa. Alat musik disesuaikan dengan contoh pakem, dengantambahan alat musik Yan Qim yang tidak dimiliki sebelumnya (Arif, 2019). Bahkan, dalang dalam pertunjukan wayang potehi kini berasal dari etnis Jawa, menunjukkan adanya pergeseran generasi dari dalang Tionghoa ke dalang Jawa. Wayang potehi yang telah berakulturasi kini menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia, yang awalnya menggunakan bahasa Hokkien, kini dapat dinikmati dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat.

Wayang Potehi adalah pertunjukan boneka yang berasal dari Fujian Cina, yang jenis dan ceritanya mirip dengan opera Beijing (Oetojo & Lestari, 2019). Selain itu Wayang Potehi merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional dari Tiongkok yang menggunakan boneka tangan yang terbuat dari kain dan dikerjakan oleh seorang dalang. Biasanya, boneka-boneka ini digerakkan dengan tangan untuk menceritakan kisah-kisah yang berasal dari mitologi, sejarah, atau cerita-cerita rakyat. Wayang Potehi sering dimainkan

di kalangan komunitas Tionghoa di Indonesia, terutama di daerah-daerah seperti Semarang dan Surabaya. Selain boneka tangan, Wayang Potehi juga sering melibatkan musik tradisional, khususnya dengan menggunakan alat musik seperti gendang, gong, dan seruling, yang mengiringi pertunjukan untuk menciptakan suasana yang dramatis. Warna dan simbol setiap detail yang diambil dalam inspirasi ini sangat menunjukkan akulturasi antara budaya Cina dan lokal. Simbol dari setiap detail yang ada pada inspirasi ini sangat penting dan dapat meningkatkan pengetahuan, minat dan rasa menghargai pada kebudayaan Indonesia terutama untuk para generasi muda sebagai konsumen dari koleksi ini (Oetojo & Lestari, 2019).

Wayang Potehi, meskipun merupakan warisan budaya yang kaya, menghadapi sejumlah permasalahan di masa kini. Banyak dalang Wayang Potehi yang sudah berusia lanjut, dan generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari atau meneruskan tradisi ini. Ini menyebabkan kurangnya penerus yang dapat menjaga kelangsungan Wayang Potehi. Kurangnya masyarakat yang mengenal kesenian ini menjadi bagian penting terutama generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern. Hal ini membuat seni Wayang Potehi kurang mendapatkan perhatian dan apresiasi yang layak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) keberhasilan pentas wayang potehi didukung oleh banyak aspek pentas, (b) wayang potehi memiliki beragam fungsi (ritual, hiburan, pendidikan, sosial, dan ekonomi), dan (c) ada beragam cara untuk mewariskan wayang potehi, namun belum efektif karena tidak semua dilakukan secara maksimal (Suparno, 2017). Di beberapa daerah, tradisi Wayang Potehi yang berkaitan dengan budaya Tionghoa kurang dihargai atau mendapat tantangan karena perbedaan budaya dan perkembangan sosial. Di beberapa tempat, isu-isu identitas dan pelestarian budaya juga dapat menjadi hambatan bagi perkembangan seni ini.

Kurangnya pemanfaatan media sosial atau platform digital untuk mempromosikan Wayang Potehi menghambat seni ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi komunikasi pada era digital telah menggeser peran media konvensional. Media sosial sangat berperan dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas di semua bidang, salah satunya dalam bidang politik (Gayatri & Ida Bagus Canirartha Satwika, 2022). Penting untuk melibatkan berbagai pihak, mulai dari komunitas budaya, pemerintah, hingga generasi muda, untuk menjaga kelangsungan Wayang Potehi sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai tempat berkomunikasi, tetapi juga sebagai tempat mencari informasi, berdiskusi dan membentuk jaringan (Zempi et al., 2023).

Selain itu banyak dilakukan kajian serta pelestarian melalui berbagai aspek dan aktifitas dengan tujuan menyelamatkan seni tradisi yang hampir punah ini, penelitian yang dilakukan oleh (Valentina et al., 2019), mengemukakan bahwa Salah satu hal yang bisa digunakan untuk membangkitkan ketertarikan generasimuda adalah melalui media yang mereka kenal dan sukai saat ini. Salah satunya adalah melalui membuat gambarilustrasi karakter Wayang Potehi dengan gaya yang lebih dekat dengan anak muda sehingga kedepan bisa dibuatkanaplikasinya ke media promosi yang dekat dengan anak muda. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Widyaratna & Olivia, 2020), Dalam penelitian ini ditinjau dan ditemukan beberapa bagian

dari potehi kreasi yang tidak terlalu mengalami perubahan dari pakemnya, yakni penggunaan panggung, alat musik dan bahasa. Selain itu juga ditemukan beberapa bagian yang mengalami banyak perubahan, mencakup fungsi pementasan yang tak lagi untuk persembahan dewa-dewi sehingga pementasan potehi kreasi tidak lagi mengadakan ritual sebelum pementasan, pemilihan cerita serta makna dari pakaian dan atribut yang digunakan oleh boneka potehi kreasi.

II. METODE

Tahap pertama kegiatan ini adalah mengadakan pertemuan untuk membahas rencana pembuatan film dokumenter. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan penelitian awal atau observasi di Desa Gudo, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Dari temuan observasi ini, masyarakat dan tokoh adat yang berada di Desa Gudo, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikembangkan kedalam ide. Konsep utama yang akan digunakan selama proses pembuatan film dokumenter dari berbagai opsi yang tersedia. Proses awal untuk menemukan sejarah, arti, dan perkembangan Wayang Potehi di masyarakat dimulai. Untuk mengetahui nilai budaya, sosial, dan sejarah Wayang Potehi, tim pengabdian masyarakat akan mewawancarai tokoh budaya, pelaku seni, dan masyarakat yang terus melestarikan tradisi ini. Untuk mendapatkan gambaran awal. Setelah mendapatkan ide utama untuk pembuatan film dokumenter, langkah selanjutnya adalah penulis naskah mengumpulkan informasi tentang ide dan konsep yang akan digunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penelitian literatur, dokumentasi, dan wawancara dengan orang-orang penting di Desa Gudo, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Untuk merencanakan produksi film, hasil pengumpulan data ini kemudian dianalisis secara menyeluruh. Analisis ini mencakup analisis SWOT, jumlah anggota yang dibutuhkan selama produksi, lokasi, dan peralatan yang diperlukan. Setelah analisis selesai, tahapan pra-produksi dimulai. Semua elemen logistik, kreatif, dan teknis direncanakan dan disiapkan secara rinci pada tahap ini untuk memastikan proses produksi berjalan lancar. Ini juga merupakan titik di mana ide-ide mulai diimplementasikan, seperti merancang ide cerita, sinopsis, skenario, dan perancangan *storyboard*.



Gambar 2.1 Museum Potehi
 (Sumber. Olahan Penulis)

Selain itu, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa semua tahap dari awal hingga pra-produksi telah dilakukan dengan benar. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau kegagalan, perbaikan akan dilakukan. Proses akan dilanjutkan ke tahap produksi jika semua sudah sesuai. Kami membagi proses produksi menjadi dua bagian: produksi gambar dan suara, yang dilakukan di tempat yang telah ditetapkan dengan narasumber. Tahap pasca-produksi dimulai setelah pengambilan gambar dan suara selesai. Di sini, pengeditan gambar, suara, penambahan efek, dan rendering dilakukan. Setelah semua prosedur selesai, sutradara akan memeriksa hasil penyuntingan untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan naskah yang ditulis.

Tabel 2.2 Sumber Data

No	Metode	Sumber Data	Deskripsi
1.	Studi Literatur	Buku yang ditulis oleh Ken Dancyger yang berjudul “The Director’s Idea : The Path To Great Directing”	Sutradara dalam sebuah produksi film merupakan nahkoda utama penentu arah konseptual sebuah film. Sutradara juga mengetahui teori dengan eksekusi untuk menciptakan suatu karya film.
		Web yang ditulis oleh Dinas Kebudayaan berjudul “Perkenalan Budaya Lewat Film Dokumenter”	Dalam pembuatan film Dokumenter guna memperkenalkan dan mempertahankan kesenian budaya yang kita miliki agar tak punah harus ada upaya nyata seperti pembuatan Film Dokumenter yang bermaterikan kegiatan seni atau kebudayaan.
2.	Observasi	Hampir punahnya kesenian Wayang Potehi	Wayang Potehi adalah seni budaya yang ada di Indonesia sekitar abad 16 sampai 19. Kesenian ini hampir punah yang ditandani dengan jumlah dalang yang siap pentas hanya berjumlah sedikit.

3.	Studi Kompetitor	Sisa Hartaku karya Shelterville Indonesia	Sutradara dalam film ini mengangkat kisah seorang dalang muda yang mendedikasikan separuh hidupnya untuk menjadi seorang dalang.
4.	Wawancara	Riza Pahlevi Sutradara Film Makmum	Hal apa saja yang harus diperhatikan dalam penyutradaraan sebuah film? Konsep dan ide cerita harus disetujui oleh crew dan dipertahankan dari pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Sutradara memiliki kendali penuh atas film yang akan dibuat.
5.	Sumber Lainnya	Short Film FFI 2018 dan Short Film FFI 2020	Film dokumenter yang bagus menurut saudara Imam syafi adalah film yang keresahannya dapat disampaikan dengan baik dan dapat mengedukasi masyarakat

Berdasarkan hasil dari analisis referensi di atas menunjukkan bahwa perancangan kegiatan ini mengemas film dokumenter dengan cara yang sederhana. Proses perancangan yang dilakukan pada kegiatan pembuatan film dokumenter ini, berbagai perspektif dimasukkan, termasuk Pak Toni sebagai penggiat wayang potehi dan Pak Sutanto sebagai dalang senior wayang potehi. Keresahan para penggiat wayang potehi diceritakan dalam film tersebut, yang diperkuat oleh dalang Jawa sebagai pelengkap alur cerita yang ingin melestarikan kesenian wayang potehi namun terhalang oleh waktu. Berbeda dengan film dokumenter "Sisa Hartaku", yang hanya berfokus pada biografi dalang yang mendedikasikan separuh hidupnya untuk melestarikan Wayang Kulit, wayang budaya leluhur Indonesia, film dokumenter tersebut digunakan sebagai referensi dalam membuat film dengan meningkatkan kualitas film dan menguatkan isi cerita yang akan dibuat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemetaan dan identifikasi komunitas yang melestarikan Wayang Potehi berjalan dengan baik. Beberapa komunitas yang aktif dalam mempertahankan tradisi ini ditemukan di daerah-daerah seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Komunitas-komunitas ini terbukti memiliki dedikasi tinggi dalam menjaga kelangsungan Wayang Potehi. Kami juga menemukan beberapa kelompok yang sudah mulai mengembangkan pertunjukan Wayang Potehi untuk generasi muda dengan menggunakan media modern, seperti film atau musik digital, yang menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perubahan zaman. Hal ini diimplementasikan ke dalam alur perancangan karya. Hasil dan Pembahasan. Film dokumenter yang dihasilkan berhasil merekam berbagai aspek Wayang Potehi, termasuk sejarah, filosofi, teknik pembuatan, serta pertunjukannya. Dokumentasi ini menjadi sumber edukasi bagi masyarakat dan generasi muda. Setelah dilakukan pemutaran film dan publikasi di berbagai platform digital, terdapat peningkatan


apresiasi masyarakat terhadap Wayang Potehi. Hal ini terlihat dari jumlah penonton, komentar, serta diskusi yang berkembang di media sosial mengenai pentingnya pelestarian budaya ini. Kegiatan ini melibatkan dalang, pengrajin, dan komunitas pecinta Wayang Potehi, yang memberikan wawasan mendalam mengenai seni pertunjukan ini. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi mereka untuk lebih memperkenalkan karyanya kepada publik yang lebih luas.

Film dokumenter terbukti mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat dibandingkan metode penyampaian tradisional. Dengan visual yang kuat dan narasi yang mendalam, pesan tentang pentingnya pelestarian Wayang Potehi dapat diterima dengan lebih baik. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pelaku seni Wayang Potehi yang jumlahnya semakin sedikit. Selain itu, keterbatasan dana dan dukungan infrastruktur dalam produksi film dokumenter juga menjadi kendala yang perlu diatasi untuk proyek serupa di masa depan. Penggunaan strategi brand placement dalam konteks budaya melalui film dokumenter terbukti efektif dalam memperkenalkan dan membangun citra Wayang Potehi di mata masyarakat. Pendekatan ini dapat diperluas ke budaya lain sebagai bentuk inovasi dalam pelestarian warisan budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa teknologi digital dan media visual dapat menjadi alat yang ampuh dalam melestarikan budaya tradisional. Keberlanjutan program serupa dengan pendekatan yang lebih luas akan semakin memperkuat posisi Wayang Potehi sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia.

3.1 Tahapan Produksi

Idea film dokumenter adalah untuk menceritakan keberagaman budaya Indonesia. Tujuan penulis melakukan wawancara dengan Toni Harsono, Sutarto, dan Shinta Devi adalah untuk memastikan bahwa sumber yang dikumpulkan dapat dipercaya. Penulis memilih bapak Toni Harsono karena dia merasakan peminatan wayang potehi hampir punah, dan pak Sutarto adalah dalang wayang potehi, yang merasakan tidak adanya regenerasi dalang karena kesenian ini masih dianggap eksklusif untuk etnis Tionghoa saja meskipun dapat dinikmati oleh semua masyarakat Indonesia. Ibu Shinta Devi mengajar sejarah.

Tabel 3.1 Pengambilan Gambar

No	Gambar	Nama	Deskripsi
1.		Toni Harsono	Merupakan penggiat wayang potehi yang telah turun temurun dari kakeknya yang bernama Tok Su Kwie. Tim menciptakan lokasi di Museum Gudo Jombang, yang memiliki latar belakang yang berisi elemen wayang potehi.



Sutanto

Dalang senior wayang potehi yang dimasa tuanya masih aktif mementaskan kesenian wayang potehi. *Setting* lokasi dilakukan untuk mengambil background boneka potehi. Segmen ini merupakan edukasi yang diberikan pak sutarto melalui permainan wayang potehi, serta munculnya keresahan seorang dalang.



Shinta Devi Ika Santhi
 Rahayu S.S., M.A.

Merupakan Dosen Ilmu sejarah dan pernah menulis buku tentang etnis tionghoa yang berjudul “Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan masyarakat kota Surabaya”. Penulis dan tim membuat *setting* lokasi di ruang museum yang berada di kampus Universitas Airlangga Surabaya dengan background berbagai buku untuk menambah kesan estetika

Wayang Potehi merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang berasal dari budaya Tionghoa dan telah berkembang di Indonesia selama berabad-abad. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensinya semakin terpinggirkan akibat modernisasi, minimnya regenerasi dalang, serta kurangnya promosi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam memperkenalkan kembali Wayang Potehi kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu cara yang potensial untuk meningkatkan visibilitas budaya ini adalah melalui media film dokumenter. Film dokumenter tidak hanya dapat merekam dan menyajikan informasi secara menarik, tetapi juga memiliki jangkauan yang luas melalui platform digital. Dengan pendekatan ini, Wayang Potehi dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat, sekaligus memperkuat strategi brand placement kebudayaan.

3.2 Implementasi Hasil

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diimplementasikan dalam beberapa bentuk nyata yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap Wayang Potehi. Implementasi ini mencakup pemanfaatan film dokumenter sebagai media edukasi, promosi budaya, serta strategi pelestarian yang berkelanjutan.

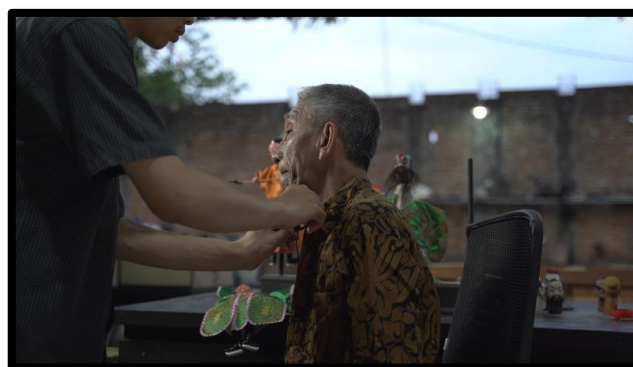
Tabel 3.2 Kendala Produksi

No	Kenyataan Produksi	Permasalahan	Cara Penyelesaian
1.	Proses syuting	Adanya keterbatasan yang terjadi dalam proses pengambilan gambar	Melakukan diskusi bersama dengan tim beserta narasumber untuk melakukan <i>reschedule</i> pelaksanaan produksi. Sebagai pengganti pada saat pelaksanaan pertunjukkan

		Wayang Potehi, pengambilan gambar bisa dimaksimalkan sebagai penambahan <i>footage</i> .
2.	Proses Editing Pada saat editing dilaksanakan dibutuhkan penambahan <i>footage</i>	Melakukan perijinan kembali untuk melakukan pengambilan gambar

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keberhasilan dalam produksi dan distribusi film dokumenter Wayang Potehi sebagai strategi peningkatan brand placement kebudayaan. **Hari pertama** produksi tepatnya pada Jumat 5 Agustus 2022, dilakukan proses wawancara dengan Pak Toni sebagai penggiat Wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong Gudo. Pak Toni dikenal sebagai salah satu penggiat Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong, Gudo. Wawancara dengannya bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang upaya pelestarian Wayang Potehi, peran komunitas, serta tantangan dalam menjaga eksistensi seni ini di era modern. Wawancara dengan Pak Toni akan menjadi bagian penting dalam film dokumenter ini, terutama dalam menggambarkan peran komunitas dalam menjaga Wayang Potehi tetap hidup. Dengan mendokumentasikan pengalaman dan perspektifnya, diharapkan wawancara ini dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk mengenal dan melestarikan budaya ini.

Hari kedua produksi pada Sabtu 6 Agustus 2022, pada malam hari Kamis lanjut melakukan wawancara dalang senior Wayang potehi bernama Pak Sunarto di Museum Gudo Jombang. Pak Sunarto adalah salah satu dalang Wayang Potehi yang memiliki pengalaman dan wawasan mendalam mengenai seni pertunjukan ini. Wawancara dengannya bertujuan untuk menggali sejarah, filosofi, tantangan, dan harapan terhadap pelestarian Wayang Potehi.



Gambar 3.3 Persiapan wawancara kepada pak Sunarto
(Sumber. Olahan Penulis)

Dengan persiapan yang matang, wawancara dengan Pak Sunarto diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang Wayang Potehi, sekaligus menjadi bagian penting dalam film dokumenter ini. Wawancara ini tidak hanya merekam sejarah dan seni pertunjukan, tetapi juga menjadi media edukasi yang dapat menginspirasi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan budaya ini.

Hari ketiga tepatnya pada Minggu 7 Agustus 2022, kami melakukan pengambilan gambar pada saat pementasan wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong Jombang dari Siang hingga malam. Wayang Potehi merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan khas Tionghoa yang telah berkembang di Indonesia selama ratusan tahun. Klenteng Hong San Kiong di Gudo, Jombang, dikenal sebagai salah satu pusat utama pementasan Wayang Potehi di Indonesia. Klenteng ini menjadi saksi hidup bagaimana kesenian ini tetap lestari di tengah perubahan zaman. Klenteng Hong San Kiong telah menjadi rumah bagi Wayang Potehi selama beberapa dekade. Pementasan di klenteng ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sarana hiburan dan edukasi bagi masyarakat. Seiring waktu, pertunjukan Wayang Potehi di tempat ini mengalami berbagai perkembangan, baik dari segi cerita, teknik pementasan, maupun pemanfaatan media digital. Setiap tahunnya, pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong selalu dinantikan oleh masyarakat, terutama dalam perayaan Imlek dan ritual penghormatan kepada dewa-dewa. Pementasan ini menjadi simbol harmoni budaya yang menyatukan masyarakat lintas etnis dan agama.



Gambar 3.4 Pementasan
(Sumber. Olahan Penulis)

Salah satu tantangan dalam pelestarian Wayang Potehi adalah minimnya regenerasi dalang dan peminat muda. Namun, dengan adanya pementasan yang dikemas lebih menarik serta promosi melalui media sosial, kesenian ini mulai mendapatkan perhatian dari kalangan muda yang tertarik belajar menjadi dalang atau terlibat dalam produksi pertunjukan. Pementasan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong juga berperan dalam menarik wisatawan dan peneliti budaya. Banyak pengunjung yang datang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk menyaksikan pertunjukan ini sebagai bagian dari wisata budaya.

Hari keempat Senin 8 Agustus 2022, kami melakukan beberapa pengambilan gambar untuk tambahan footage di Museum Gudo dan Klenteng Hong San Kiong. Untuk memperkaya visual dalam film dokumenter Wayang Potehi, tambahan footage dari Museum Gudo dan Klenteng Hong San Kiong akan memberikan konteks sejarah serta suasana budaya yang lebih mendalam. Dalam dokumenter, variasi footage sangat penting agar visual tidak monoton. Dengan adanya footage tambahan dari museum dan klenteng, dokumenter akan lebih kaya. Menggabungkan footage panggung Wayang Potehi yang dinamis dengan elemen sejarah museum dan atmosfer spiritual di klenteng. N Close-up artefak museum, dekorasi klenteng, serta ekspresi dalang saat memerankan karakter wayang akan memperkuat *storytelling* dokumenter. Penggunaan drone shot di klenteng dan museum akan menambah kesan megah dan sinematik, membuat dokumenter lebih menarik secara visual.



Gambar. 3.5 Karakter Wayang Potehi
(Sumber. Olahan Penulis)

Menampilkan koleksi artefak sejarah yang berkaitan dengan Wayang Potehi dan budaya Tionghoa di Gudo, Jombang. Footage dari Museum Gudo akan digunakan dalam bagian awal dokumenter sebagai latar belakang sejarah Wayang Potehi di Jombang. Footage dari Klenteng Hong San Kiong akan memperkaya segmen tentang pementasan dan komunitas penggiat Wayang Potehi, serta memberikan visual yang lebih mendalam tentang hubungan antara seni pertunjukan ini dengan tradisi keagamaan. Kombinasi kedua lokasi ini akan menciptakan alur dokumenter yang lebih kuat, menghubungkan aspek sejarah dengan kehidupan modern Wayang Potehi di Jombang.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan brand placement dan pelestarian budaya Wayang Potehi. Melalui pendekatan berbasis riset, wawancara, serta produksi dan distribusi film dokumenter, kegiatan ini berhasil mendokumentasikan nilai historis dan estetika Wayang Potehi dalam format yang lebih menarik dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual mampu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap Wayang Potehi, terutama di kalangan generasi muda. Distribusi melalui platform digital juga memperluas jangkauan promosi, sehingga eksistensi Wayang Potehi dapat lebih dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, strategi brand placement berbasis film dokumenter ini dapat menjadi model pelestarian budaya yang inovatif dan relevan di era modern. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dikembangkan untuk melestarikan berbagai warisan budaya Indonesia lainnya agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada para dalang, seniman, dan komunitas Wayang Potehi yang telah berbagi pengetahuan serta memberikan kesempatan untuk mendokumentasikan seni pertunjukan yang berharga ini. Kami juga berterima kasih kepada institusi

akademik, mitra budaya, serta seluruh tim yang telah mendukung dari tahap perencanaan hingga distribusi film dokumenter. Tak lupa, apresiasi kami sampaikan kepada masyarakat yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan terhadap upaya pelestarian budaya ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi kelestarian Wayang Potehi dan menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian budaya lainnya di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. F. (2019). Reaktualisasi Wayang Potehi Gudo Tahun 2001-2016 (Studi tentang hibridasi budaya Tionghoa Indonesia di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang). *AVATARA: Journal Pendidikan Sejarah*, 7(2).
- Gayatri, S., & Ida Bagus Canirartha Satwika. (2022). PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA SARANA INFORMASI POLITIK. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIIndu*, 2(1).
<https://doi.org/10.25078/anubhava.v2i1.1050>
- Muhammad Iqbal, G. (2023). Pertunjukan Wayang Potehi Dan Wayang Daun Sebagai Media Dalam Pembentukan Karakter Budaya Lisan Depok Jawa Barat. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(3). <https://doi.org/10.58344/locus.v2i3.930>
- Natalia, N., & Widayatmoko, W. (2019). Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui Media Digital. *Koneksi*, 2(2). <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3926>
- Oetojo, J. O., & Lestari, A. N. (2019). KARAKTER SIMBOLIK OPERA WAYANG POTEHI PADA BUDAYA PERANAKAN DALAM PENCIPTAAN DESAIN MOTIF PAKAIAN KONTEMPORER. *GESTALT*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/gestalt.v1i1.20>
- Suparno, A. (2017). MEMAKNAI KEMBALI TRADISI WAYANG POTEHI. *LITERA*, 16(2).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15241>
- Valentina, A., Tando, H., & Regina, R. (2019). PERANCANGAN ILUSTRASI WAYANG POTEHI UNTUK APLIKASI KE MEDIA PROMOSI. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4333>
- Widyaratna, T., & Olivia, O. (2020). PROSES PERKEMBANGAN WAYANG POTEHI DARI ASLI KE KREASI DI GUDO. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 8(1).
<https://doi.org/10.9744/century.8.1.76-89>
- Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). ANALISIS PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PENGETAHUAN POLITIK MASYARAKAT. *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 6(1). <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.5286>